

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman perkebunan yang umumnya tumbuh di daerah tropis. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang potensial dan penghasil devisa negara terbesar ke tiga pada sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit, sehingga kakao mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao digunakan sebagai bahan baku untuk industri kosmetik, farmasi, makanan dan minuman. Permintaan yang terus meningkat akibat dari pengembangan industri pengolahan biji kakao harus diimbangi dengan peningkatan produksi kakao nasional (Wahyudi, 2008).

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2021 selama tiga tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan. Pada tahun 2019 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1.542,7 juta hektar, menurun menjadi 1.465,9 juta hektar pada tahun 2021 atau terjadi penurunan 10 persen (BPS, 2022). Ini diduga terjadi karena terjadinya kesalahan dalam mempersiapkan langkah awal dalam pembibitan kakao di lapangan (Hatta *et al.*, 2006). Salah satu provinsi di Indonesia yang telah dicanangkan sebagai pusat pengembangan kakao wilayah barat Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Barat.

Pengembangan perkebunan kakao rakyat di Provinsi Sumatera Barat tersebar pada beberapa kabupaten di Sumatera Barat seperti: Agam, Pasaman Barat, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, dan Dharmasraya. Di Provinsi Sumatera Barat luas areal perkebunan kakao tahun 2021 adalah 65.998,38 ha dengan produksi 38.124,86 ton/tahun (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022). Keunggulan Sumatera Barat untuk pengembangan kakao didukung oleh kesesuaian agroekosistem, dan tingginya minat masyarakat menanam tanaman kakao.

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten pemasok kakao di Sumatera Barat. Pada tahun 2019 luas lahan kakao di Dharmasraya mencapai 3.878 ha dengan produksi sekitar 2.554 ton/ha. Sedangkan, pada tahun 2021 luas lahan kakao di Dharmasraya mencapai 3.759 ha dengan produksi sekitar 2.462,81

ton/tahun (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2022). Berdasarkan data tersebut bahwa luas lahan kakao dan produksi kakao mengalami penurunan di Kabupaten Dharmasraya. Perlu dilakukan usaha peningkatan produksi tanaman kakao, salah satunya dengan memperhatikan aspek budidaya dari tanaman kakao yang berawal dari pembibitan.

Menurut Susanto (2002), pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengolahan lahan pertanaman. Dengan demikian, bibit yang ditanam tersebut memenuhi syarat, baik umurn maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam setiap usaha budidaya tanaman, seperti kakao, maka perlu ketersediaan bibit dari klon unggul dan didukung dengan pasokan hara yang optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ervina *et al* (2016), bahwa pertumbuhan bibit kakao dapat dioptimalkan dengan meningkatkan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan dalam tanah. Rendahnya ketersediaan unsur hara dalam tanah dapat mengganggu pertumbuhan bibit kakao sehingga bibit dapat mengalami lambatnya pertumbuhan dan bibit tidak tumbuh optimal, oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan ketersediaan unsur hara dalam tanah dengan cara pemupukan. Pemupukan secara anorganik baik padat maupun cair apabila dilakukan secara terus menerus tanpa diimbangi dengan pemberian pupuk organik dapat mengakibatkan kerusakan tanah dan mencemari lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan alternatif lain.

Salah satu alternatifnya adalah Pupuk Organik Cair (POC) yang berbahan dasar rebung bambu. Larutan POC rebung bambu dalam penelitian Sukamto (2017) mempunyai kandungan N 0,80%, P 0,156%, K 0,643%, Mg 0,64%, Ca 0,886%, C-organik 18,37% dan pH 4,74. Menurut Angraeni *et al* (2018) larutan POC rebung bambu mempunyai kandungan C-organik dan giberelin sehingga mampu merangsang pertumbuhan tanaman. Selain itu, larutan POC rebung bambu juga mengandung organisme yang penting untuk membantu pertumbuhan tanaman yaitu *Azotobacter* dan *Azospirillum*. Jika dilihat dari kandungannya, larutan POC rebung bambu bisa digunakan sebagai perangsang pertumbuhan fase

vegetatif. *Azospirillum* dapat menghasilkan asam indolasetat (IAA) yang berguna untuk merangsang pertumbuhan akar (Salamone *et al.*, 2001).

Selain itu, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Marcia (2020) menyatakan bahwa pemberian POC rebung bambu dengan konsentrasi 150 ml/L air memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery* terutama pada bobot segar dan bobot kering bibit kelapa sawit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pupuk Organik Cair (POC) Rebung Bambu terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian Pupuk Organik Cair (POC) rebung bambu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?
2. Berapakah rekomendasi dosis Pupuk Organik Cair (POC) rebung bambu yang terbaik dalam menunjang pertumbuhan bibit tanaman kakao?
3. Apakah ada hubungan antara beberapa variabel pengamatan yang dibuktikan dengan analisis regresi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian POC rebung bambu terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao.
2. Mendapatkan rekomendasi dosis POC rebung bambu yang terbaik untuk menunjang pertumbuhan bibit tanaman kakao.
3. Mengetahui hubungan antara beberapa variabel pengamatan yang dibuktikan dengan analisis regresi.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa agar menambah wawasan dan pengetahuan tentang takaran pemberian POC rebung bambu yang tepat untuk pertumbuhan bibit tanaman kakao.

2. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat dan petani dalam melakukan pembibitan tanaman kakao.

